

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Lahirnya suatu perusahaan tentu punya hal yang jadi tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan atau *profit oriented* (Wilujeng et al., 2020). Namun, terkadang harapan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan, kesulitan keuangan yang disebabkan oleh ketidaksatabilan perekonomian Indonesia baru-baru ini telah menyulitkan dunia usaha untuk terus beroperasi. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin canggih di Indonesia memaksa dunia usaha untuk terus berinovasi dan berkembang agar tetap kompetitif.

Sebuah bisnis tentunya akan terhindar dari segala keadaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan yang merupakan salah satu risiko keuangan. Kebangkrutan suatu perusahaan berdampak buruk pada pemilik, karyawan dan bahkan perekonomian secara keseluruhan (Kuntari et al., 2021). *Financial distress* atau dikenal juga dengan kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat merupakan salah satu bahaya yang mungkin dihadapi oleh suatu perusahaan, kondisi ini terjadi ketika hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya.

Pandemi Covid-19 yang menerpa negara-negara di dunia termasuk negara Indonesia, membuat beberapa sektor perekonomian di Indonesia terganggu dari sektor industri, properti, manufaktur sampai dengan sektor pertambangan. Beberapa kegiatan ekonomi yang dilakukan terhambat seperti kegiatan produksi, tercatat pada bulan Mei 2020 kegiatan produksi batu bara mengalami penurunan sampai dengan 10 persen berdasarkan periode yang sama pada tahun 2019 (ESDM, 2020). Selain berpengaruh pada produksi, dampak pandemi juga berpengaruh terhadap penerimaan negara sekitar 20 persen.

Kondisi perekonomian yang sangat majemuk dan variatif sebagai akibat perkembangan dunia usaha yang semakin meningkat perlu mendapatkan perhatian khusus, khususnya pelaku usaha itu sendiri agar bisa

*survive* (Sari et al., 2022). Pihak manajemen berperan penting dalam dalam melakukan tindak pengawasan (*control*) terhadap kinerja perusahaan yang berujung pada kinerja keuangan, selain itu dengan menggunakan analisis rasio keuangan, manajemen berkontribusi terhadap prediksi awal situasi keuangan perusahaan (Kalimah, 2017). Jika dunia usaha tidak berhati-hati saat mengambil keputusan dalam lingkungan perekonomian Indonesia yang tidak stabil dan tidak dapat diprediksi, maka perusahaan tersebut dapat mengalami kerugian seperti berkurangnya kepercayaan investor dan konsumen.

Mempelajari laporan keuangan adalah ukuran untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kondisi perusahaan yang dicerminkan dalam kinerja perusahaan untuk memproyeksikan komponen perusahaan di masa depan. Namun, pada kenyataannya setelah jangka waktu yang lama perusahaan berjalan, karena masalah keuangan yang menyebabkan kebangkrutan, bisnis tersebut terpaksa ditutup atau dilikuidasi. Analisis gejala kebangkrutan diperlukan untuk memprediksi kebangkrutan yang akan datang.

Ada banyak cara untuk mengukur atau menunjukkan kesehatan keuangan suatu bisnis (Swalih et al. 2021). Sebelum suatu perusahaan dinyatakan pailit, perlu adanya tindakan pencegahan guna mengatasi krisis keuangan mendatang. Memprediksi *financial distress* dengan merancang indeks dan model yang tepat dapat menyadarkan perusahaan akan terjadinya *financial distress* (Vosoughi et al., 2016). Model ini dapat membantu calon penanam saham dan kreditur untuk berinvestasi supaya tidak terbelit dalam kesulitan keuangan tersebut. Beberapa alat pendeteksi kebangkrutan yang bisa diterapkan salah satunya ialah model Altman *Z-score* (1968).

Kesulitan keuangan dapat terbagi dalam dua jenis, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan Ardina (2013). Kegagalan ekonomi bisa terjadi disebabkan oleh perusahaan tidak berhasil mencakup biaya operasionalnya. Sementara itu, kesulitan *financial* bisa disebabkan oleh dua hal. Pertama disebabkan oleh adanya *technical insolvency*, yaitu ketika

suatu bisnis tidak melakukan pembayaran pada saat jatuh tempo tetapi asetnya lebih besar dari total utang yang dimilikinya. Penyebab kedua adalah kebangkrutan, yang terjadi ketika suatu perusahaan tidak lagi mampu memenuhi komitmen krediturnya karena kekurangan atau kekurangan uang untuk terus beroperasi, sehingga mencegahnya mencapai tujuan keuangannya.

Selam lima tahun terakhir, ada *trend* di Indonesia yaitu melakukan *delisting* terhadap berbagai perusahaan. *Delisting* adalah penghapusan saham dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia jika kriteria saham yang dicatatkan di Bursa menurun hingga tidak lagi memenuhi standar pencatatan (Dewi et al., 2019). Ada beberapa penyebab penghapusan pencatatan, yang sering kali berupa penghapusan pencatatan secara sukarela atau karena paksaan. Perusahaan yang melakukan *merger* secara sukarela seringkali berasal dari alasan yang berbeda dan atau ingin *go private* (tertutup). (Kuntari et al., 2021).

*Delisting* yang terpaksa adalah *delisting* yang dilakukan sesuai dengan aturan otoritas bursa. *Delisting* ini disebabkan oleh kegagalan untuk menyampaikan laporan keuangan, tidak adanya perusahaan yang ingin berkembang, dan kelambanan selama dua tahun berjalan. Perusahaan yang di *suspend* karena tidak memberikan laporan keuangan dan memenuhi kriteria otoritas bursa lainnya, serta perusahaan yang pailit dengan tingkat utang yang lebih besar dari asetnya, sering mengalami *force delisting* (Nurhaliza, 2021).

**Tabel 1. 1 Perusahaan Terdelisting di BEI periode 2017-2021**

No.	Kode	Nama Emiten	Jenis Emiten	Tanggal Pencatatan (IPO)	Tanggal Penghapusan ( <i>Delisting</i> )
<b>Tahun 2018</b>					
1	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	<i>Industry offset printing</i>	09/07/2013	23/08/2019

No.	Kode	Nama Emiten	Jenis Emiten	Tanggal Pencatatan (IPO)	Tanggal Penghapusan (Delisting)
2	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Perancangan <i>engineering</i> , pengadaan dan pembangunan gedung	16/10/2006	12/09/2018
3	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	Pertambangan pembuatan plat besi	04/08/1989	08/10/2018
4	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	Pembuatan produk kimia	29/03/1983	21/03/2018
<b>Tahun 2019</b>					
13	NAGA	PT. Bank Mitraniaga Tbk	Perbankan	09/07/2013	23/08/2019
14	SIAP	Sekawan Inti Pratama Tbk	Penambangan batu bara	17/10/2008	17/06/2019
15	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	Pertambangan, minyak dan gas	17/04/2002	30/09/2019
16	BBNP	Bank Nusantara Parayangan Tbk	Perbankan	10/01/2001	02/05/2019
17	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	Akomodasi perhotelan	14/02/1995	13/08/2019
18	TMPI	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk	perdagangan barang elektronik serta pertambangan	26/01/1995	11/12/2019
<b>Tahun 2020</b>					
19	BORN	Bromo Lumbun Energi Metal Tbk	Pertambangan batu bara	26/11/2010	20/01/2020
20	GREN	Evergreen Invesco Tbk	Penjualan grosir benang, fiber, dan kapas.	09/07/2010	23/11/2020
21	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Transportasi domestik dan internasional	22/06/2005	06/04/2020
22	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	Real estate	19/04/2002	20/04/2020
23	ITTG	Leo Invesments Tbk	Teknologi informasi	26/11/2001	23/01/2020
24	CKRA	Cakra Meneral Tbk	produsen dan eksportir logam bijih besi dan pasir zircon.	19/05/1999	28/08/2020

No.	Kode	Nama Emiten	Jenis Emiten	Tanggal Pencatatan (IPO)	Tanggal Penghapusan ( <i>Delisting</i> )
<b>Tahun 2021</b>					
25	FINN	PT. First Indo American Leasing Tbk	Finance	08/06/2017	02/03/2021

Sumber: Data diolah [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2023

Mengacu pada data Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat selama tahun 2018-2021 mengeluarkan 5 perusahaan pertambangan dari Bursa yaitu: PT Jaya Pari Steel Tbk (JPRS), PT Bara Jaya International Tbk (ATPK), PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), PT Borneo Lumbung Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA). Pada kasus JPRS, Bursa Efek memberlakukan sistem *delisting* karena penggabungan usaha (*merger*) perseroan dengan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) (IDX, 2021). Sedangkan, pada kasus BORN sudah mengalami suspensi selama empat tahun berturut-turut, alasannya karena masalah di kondisi neraca keuangan perusahaan, tunggakan iuran bursa dan masalah *going concern* (kelangsungan bisnis) perusahaan (Saleh, 2020).

Dexter selaku direktur perusahaan Cakra Mineral mengungkapkan bahwa kondisi operasional Cakra Mineral belum dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga memengaruhi kondisi keuangan serta kelangsungan usaha. Berdasarkan laporan keuangan, CKRA tidak mencatat pendapatan sejak tahun 2018 (Rahmawati, 2020). Pada kasus Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) terjadi dikarenakan perusahaan tidak dapat membayar gadai saham yang dilakukan, mengakibatkan tingginya tingkat *leverage* pada perusahaan tersebut tidak sebanding dengan kas atau aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Saragih, 2019). Kondisi ini membuat perusahaan diambang kebangkrutan.

Suatu keadaan dimana kas operasional suatu bisnis tidak cukup guna melunasi utang jangka pendek (seperti utang dagang atau pengeluaran bunga), sehingga memaksa bisnis untuk mengambil tindakan korektif (Dewi et al. 2019). Hal ini disebabkan karena situasi saat itu sangat

memprihatinkan, sehingga dapat dikatakan bahwa korporasi mempunyai dana yang lebih sedikit untuk menjalankan operasionalnya (Sutra et al, 2019). Kondisi dimana keuangan perusahaan sedang kacau atau krisis, atau ketika kesulitan keuangan cukup parah hingga mengganggu operasional perusahaan, merupakan hal yang perlu diwaspadai dan diantisipasi segera Afriyeni (2012) dalam (Murni, 2018).

**Tabel 1. 2 Financial Distress Perusahaan Pertambangan Tahun 2019-2022**

Nama Perusahaan	Sum of Z-Score			
	2019	2020	2021	2022
ADRO	1.99**	2.10**	2.76**	3.93*
APEX	-0.07***	0.13***	0.42***	-1.07***
ARII	-0.91***	-1.17***	-0.49***	0.37***
BBRM	-1.04***	-4.04***	-3.26***	-0.91***
BIPI	0.21***	-0.10***	0.07***	0.27***
BSSR	4.07*	4.10*	5.27*	6.40*
BUMI	-0.87***	-1.62***	-0.98***	1.01***
BYAN	2.90**	3.43*	6.75*	5.09*
DEWA	0.88***	1.04***	0.98***	0.84***
DOID	1.31***	1.04***	0.71***	1.45***
DSSA	1.39***	1.73***	2.54**	2.69**
ENRG	-0.93***	-0.35***	0.31***	0.45***
GEMS	2.73**	2.60**	4.29*	6.47*
HITS	1.05**	0.85**	0.52**	1.18**
HRUM	7.08*	8.16*	3.32*	4.88*
INDY	1.50***	1.08***	1.94**	3.11*
ITMA	340.38*	381.18*	10.87*	14.68*
ITMG	6.11*	4.79*	5.18*	6.40*
KKGI	4.30*	4.08*	5.19*	5.86*
LEAD	-0.09***	0.06***	0.07***	-0.12***
MBAP	5.50*	5.13*	6.59*	8.46*
MBSS	3.51*	3.31*	13.57*	6.71*
MEDC	0.84***	0.53***	0.81***	1.29***
MYOH	5.51*	6.85*	6.95*	7.22*
PGAS	1.30***	0.78***	1.34***	1.56***
PSSI	2.00**	2.08**	3.37*	5.06*
PTIS	0.80***	0.95***	0.98***	1.27***
PTRO	2.12**	2.08**	2.37**	4.90*
RAJA	2.90**	3.18*	1.66***	1.79***

Sum of Z-Score				
Nama Perusahaan	2019	2020	2021	2022
SHIP	1.50***	1.38***	1.37***	1.43***
SOCI	1.31***	1.59***	1.63***	1.63***
TOBA	1.83**	1.20***	1.73***	2.23**
TPMA	2.68**	2.80**	3.34*	4.76*
WINS	0.91***	1.02***	2.49**	3.20*
<b>Grand Total</b>	<b>404.72</b>	<b>441.99</b>	<b>94.67</b>	<b>114.53</b>

Keterangan :

- \* : Aman
- \*\* : Kelabu
- \*\*\* : Financial Distress

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan data perhitungan kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan dalam tahun 2019 terdapat 17 perusahaan yang masuk kedalam zona kebangkrutan, pada tahun 2020 terdapat 18 perusahaan yang berada pada zona kebangkrutan dan pada 2021 terdapat 16 perusahaan yang berada dalam zona kebangkrutan. Pada tahun 2022 terdapat 15 perusahaan berada di zona kebangkrutan. Selain itu, ada juga perusahaan yang tidak dapat meloloskan diri dari zona kebangkrutan selama tiga tahun berturut-turut yakni APEX, ARII, BIPI, BUMI, DEWA, DOID, ENRG, LEAD, MEDC, PGAS, PTIS, SHIP, dan SOCI berjumlah 14 perusahaan yang masih berada di zona kebangkrutan selama empat tahun berturut-turut.

Kondisi ini harus diwaspadai dan segera diantisipasi salah satunya dengan melihat dan mengukur laporan keuangan perusahaan untuk selanjutnya bisa dilakukan evaluasi atas kinerjanya. Oleh karena itu, model kesulitan keuangan harus diciptakan, karena dengan mengidentifikasi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini, langkah-langkah dapat dilakukan untuk meramalkan keadaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan, dan menghindari kerugian dalam nilai investasi (Dewi et al., 2019). Menurut Adinda et al., (2020) Kesulitan keuangan disebabkan oleh keadaan internal dan eksternal.

Unsur ekonomi dan keuangan merupakan dua kategori yang membentuk komponen internal. Dari sudut pandang ekonomi, dunia usaha berada dalam kesulitan keuangan karena pendapatan dan pengeluaran mereka tidak seimbang karena keuntungan yang negatif. Dari sudut pandang keuangan, kesulitan keuangan terjadi ketika suatu perusahaan tidak mampu membayar utangnya pada saat jatuh tempo. Financial distress merupakan sebuah peringatan bagi perusahaan bahwa mereka tidak mengelola keuangannya dengan baik, sehingga meskipun suatu perusahaan yang terdeteksi memasuki keadaan financial distress rentan mengalami kebangkrutan, namun bukan berarti perusahaan tersebut pasti akan bangkrut di kemudian hari.

Kunci untuk menghindari masalah keuangan adalah menyadari situasi di perusahaan. Menurut Pradana (2020) Laporan keuangan merupakan sumber data mengenai kinerja perusahaan, perubahan posisi, dan keadaan keuangan saat ini, yang semuanya penting untuk membantu pengambilan keputusan yang bijaksana. Akibatnya, perusahaan harus melakukan analisis laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan ini, banyak pemangku kepentingan akan lebih mengetahui kesulitan keuangan perusahaan. Temuan analisis laporan keuangan akan mengungkapkan kekuatan atau kekurangan perusahaan. Dengan memahami kekuatannya, perusahaan akan dapat mengembangkan keunggulannya saat ini atau mungkin menemukan yang baru.

Perusahaan dan investor memerlukan alat yang dapat memahami informasi tersebut, yaitu memanfaatkan rasio keuangan, karena laporan keuangan mengandung informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini. Rasio keuangan dapat menjadi alat atau indikator yang berguna untuk menentukan kapan suatu bisnis berada dalam krisis keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. Temuan dengan menggunakan rasio keuangan ini, mengungkapkan kesehatan suatu perusahaan dan



mengungkapkan apakah perusahaan tersebut akan dinyatakan bangkrut atau tidak.

Apabila dilihat dari kondisi keuangan menurut Setiawan et al., (2018) Kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh tiga faktor: kekurangan uang tunai, beban hutang dan pembayaran bunga, dan keadaan terkait kerugian. Secara umum, Semakin besar jumlah hutang yang digunakan dan semakin besar beban bunganya, semakin besar kemungkinan menghadapi masalah keuangan akibat penurunan profitabilitas (Pertiwi, 2018), tingkat kemampuan perusahaan dalam hal penggunaan Aset yang memiliki beban tetap/utang.

Rasio ini, yang melihat struktur modal perusahaan dan mencakup sumber pendanaan jangka panjang, sangat penting untuk dipahami oleh pengusaha guna menentukan apakah perusahaan sangat bergantung pada modal pinjaman atau modal sendiri untuk menjalankan operasinya. Menurut Mardiyanto, menganalisis rasio leverage dapat dilihat sebagai tanda peringatan akan terjadinya kebangkrutan atau kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut menggunakan hutang dalam jumlah yang berlebihan dan tidak mampu mengelolanya secara efektif.

Laporan arus kas yang adalah laporan akuntansi mencakup arus kas operasi. Arus kas operasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan arus kas terkait operasi bisnis termasuk kas masuk dan keluar uang dari berbagai aktivitas operasi. Arus kas operasi yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis memiliki pasokan dana yang dapat diandalkan untuk menjalankan aktivitasnya. Di sisi lain, jika arus kas operasional perusahaan buruk, itu menandakan bahwa ia tidak memiliki sumber pendanaan yang dapat diandalkan untuk operasinya. Perusahaan dapat melakukan pembayaran dividen, melunasi utang jangka pendek dan jangka panjang, bahkan melakukan investasi baru yang akan memberikan hasil bagi bisnis dalam jangka panjang dengan pengelolaan kas yang baik.

Karena perusahaan sangat bergantung pada uang tunai. Perusahaan dapat belajar tentang keadaan yang sedang dan akan dialaminya dari arus kas masuk dan keluar dalam operasi operasinya. Kesehatan keuangan dan kredit bisnis akan meningkat jika arus kas operasional meningkat karena akan memperkecil kemungkinannya untuk meminjam uang dan menimbulkan biaya bunga tunai (Faldiansyah et al., 2020). Akibatnya, arus kas operasi adalah alat penting untuk menentukan apakah suatu perusahaan berada dalam krisis keuangan atau tidak. Arus operasi telah digunakan sebagai variabel independen dalam sejumlah penelitian untuk menilai dampaknya terhadap kesulitan keuangan.

Perusahaan akan tumbuh dengan cepat dengan berbagai perusahaan seiring berjalannya waktu. Karena persaingan yang ketat di sektor bisnis, korporasi menggunakan berbagai taktik operasi bisnis untuk mencapai tujuannya. Penelitian mengenai peramalan kesulitan keuangan perusahaan yang hanya memperhitungkan satu karakteristik saja masih belum memadai. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan variabel moderasi sebagai variabel kombinasi untuk membantu mendukung prediksi tersebut (Kuntari et al., 2021). Hubungan antara leverage dan arus kas operasi pada saat kesulitan keuangan diperiksa dengan menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel moderasi dan Return on Assets (ROA). Kinerja suatu usaha yang diukur dengan laba penjualan digambarkan dengan rasio ROA.

Oleh karena itu, untuk menghindari penurunan kondisi keuangan atau kebangkrutan perusahaan harus melakukan pengelolaan yang tepat, dalam hal ini *return on assets* (ROA). Contoh rasio profitabilitas adalah laba atas aset, yang diukur untuk menentukan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Susanto et al. 2021). Dalam menimbang efektivitas industri untuk menciptakan laba, maka Aset yang dimiliki harus dimanfaatkan oleh perusahaan.

*Return on asset* dapat memprediksi terjadinya Bisnis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kemungkinan besar mengalami kebangkrutan (Holili et al., 2021). Semakin tinggi *return on asset* Jika suatu

perusahaan berkinerja baik, kecil kemungkinan perusahaan tersebut akan bangkrut karena perusahaan dapat menunjukkan potensinya dalam menciptakan keuntungan dengan menggunakan lebih banyak total aset. Pengelolaan kegiatan operasional perusahaan dapat memperoleh manfaat yang besar dari ROA. Semakin besar tingkat pengembalian atau payback yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula ROA-nya.

Memprediksi kondisi *financial distress* dengan menganalisis laporan keuangan memiliki urgensi yang cukup tinggi bagi perusahaan untuk melangkah ke depannya, terlebih lagi untuk perusahaan *go public*. Kondisi keuangan perusahaan sangat menentukan arah gerak investor dalam menginvestasikan dananya. Adanya faktor dari *leverage*, dan arus kas operasi diperkuat dengan profitabilitas yang di proksikan dengan *return on asset* yang memiliki dampak pada kondisi *financial distress* perusahaan, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini.

Sehubungan dengan ROA menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jaya et al., 2022) dan (Sintia et al., 2022) memperjelas bahwa ROA dapat memperlemah hubungan *leverage* dan arus kas operasi sehingga kondisi *financial distress* dapat dihindari. Karena laba yang di peroleh dialihkan untuk membayar utang sehingga risiko kegagalan yang berasal dari utang dapat teraratasi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan (Kuntari et al., 2021), (Dwiyani et al., 2021) dan (Sarumaha et al., 2021) bahwa ROA dapat memperkuat hubungan *leverage* sehingga memperkuat terjadinya *financial distress*. Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan *leverage* dan arus kas operasi ditunjukkan pada penelitian (Wilujeng et al. 2020) (Amah et al., 2023), (Rodhiyah et al., 2023) dan (Linda et al. 2022).

Indikator rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar aset suatu perusahaan ditutupi oleh hutang dalam konteks ini (Kuntari et al., 2021). *Debt to Assets Ratio* (DAR), angka DAR yang baik, digunakan untuk memperkirakan rasio leverage. Jika rasionya rendah, operasional tetap tidak terhambat dan pembayaran dilakukan pada saat jatuh tempo oleh bisnis

tanpa insiden. Namun operasional operasional dapat terhambat dan berdampak pada penjualan perusahaan jika perusahaan tidak mampu membayar utang jangka panjang atau pendek yang juga akan menimbulkan kesulitan keuangan (Komala et al., 2019).

Kesulitan keuangan memang terdengar familiar karena telah dipelajari oleh beberapa ilmuwan yang telah melihat faktor-faktor yang mendorong kesulitan keuangan. Penelitian Dewi et al., (2019) membangun kesimpulan pada nyantanya *Financial distress* tidak terpengaruh oleh *leverage* (Dewi et al., 2019) memiliki konklusi sama bahwa *leverage* tidak memiliki dampak apapun akan *financial distress* pada perusahaan yang dijadikan sampel. Proksi total asset perusahaan dengan total utang dipilih untuk mengukur *leverage* (Dewi et al., 2019).

Namun, Fatimah et al., (2019) berbeda karena setelah dilakukan analisis ternyata *leverage* mendatangkan timbal balik positif terhadap *financial distress*. Sebuah tidak dapat menghindari utang, hampir semua perusahaan memiliki utang untuk menjalankan perusahaannya, oleh karena itu *leverage* digunakan untuk mendeteksi jangan sampai utang yang dimiliki melebihi kemampuan perusahaan untuk membayar (Fatimah et al., 2019).

Penelitian terdahulu terkait hubungan *leverage* terhadap *financial distress* sudah dilakukan oleh (Edwar et al. 2020), (Effendi et al. 2022), (Sintia et al. 2022) dan (Fatimah et al., 2019) membuktikan bahwa hasil *leverage* yang diproyeksikan dengan DAR memiliki korelasi negatif dengan tingkat krisis keuangan di perusahaan. Apabila nilai DAR semakin kecil ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar utang-utangnya, sehingga perusahaan aman dari kondisi kebangkrutan.

Namun, berbeda dengan riset yang dilakukan oleh (Kristiana et al., 2021), (Sugiharto et al., 2021), (Betari et al., 2023), (Wardhana et al., 2021), (Adinda et al. 2020) dalam menurut penelitian ini, *leverage* memiliki korelasi yang positif kepada kondisi *financial distress*. Apabila terjadi kenaikan nilai pada DAR maka nilai *financial distress* akan ikut naik. Selain itu, pada riset yang dilakukan oleh (Linda et al. 2022), (Mulyatiningsih et

al. 2021), (Faldiansyah et al., 2020) dan (Dianova et al. 2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Dalam konteks arus kas operasi studi lainnya yang dilakukan (Fitri & Dillak, 2020) hubungan antara arus kas operasi menunjukkan kesulitan keuangan ini tidak memiliki dampak apapun terhadap *financial distress*. Hal seperti ini dapat disebabkan oleh akegiatan arus kas perusahaan lainnya. Selain studi yang dilakukan oleh (Fitri & Dillak, 2020) (Febriyan et al. 2019), (Isdina et al. 2021), (Kristiana et al., 2021) setuju bahwa arus kas operasi tidak memiliki dampak apapun terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

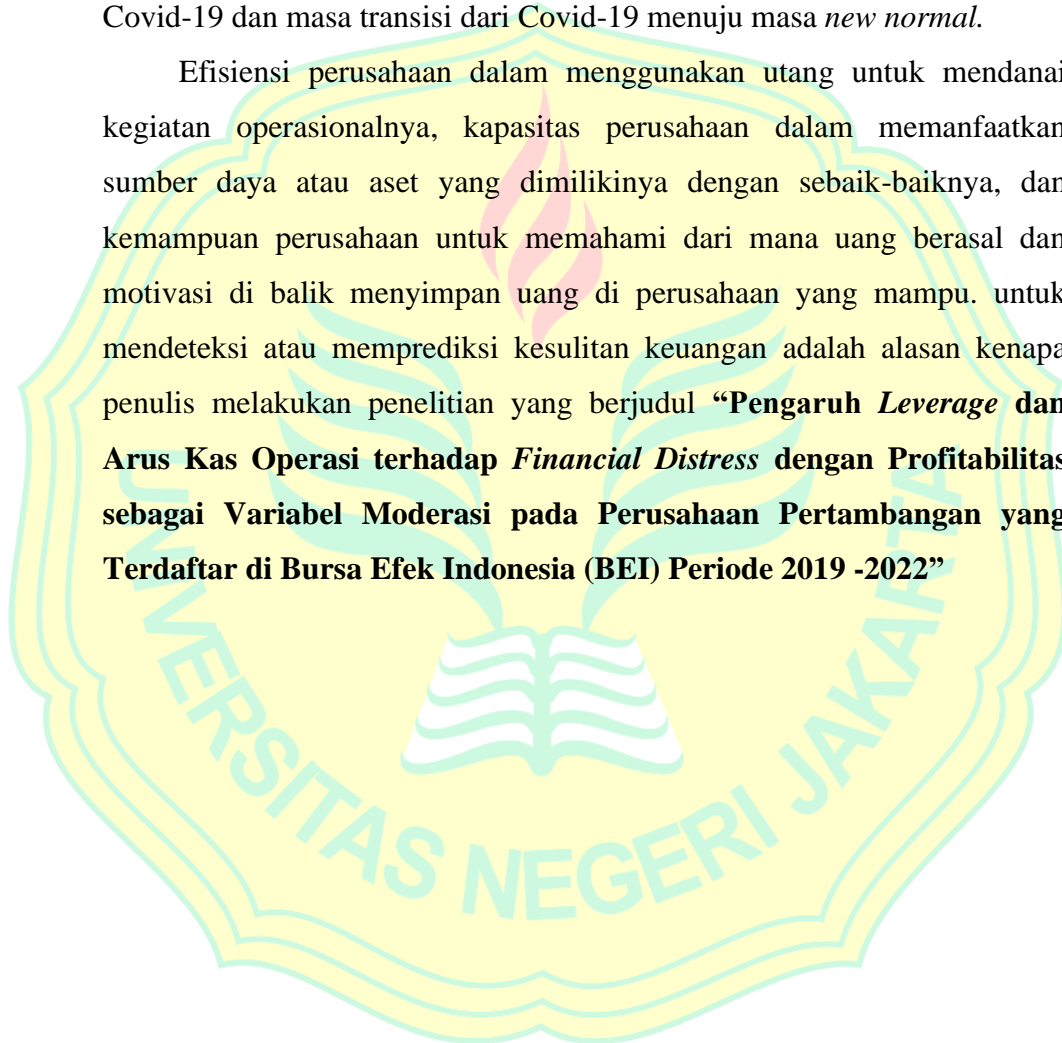
Sayangnya hal ini di tepis oleh studi yang dilakukan Livia et al., (2019) setelah melakukan studi ternyata arus kas operasi mendatangkan timbal balik dalam artian positif kepada *financial distress*. Studi yang dilakukan pada perusahaan sektor pertanian adanya dampak pengaruh terhadap *financial distress*, arus kas operasi sebagai indikator kepada investor untuk mengetahui kondisi perusahaan. Livia et al., (2019) menggunakan proksi arus kas operasi akan diukur melalui perhitungan dengan rumus arus kas operasi dibagi dengan total kewajiban.

Studi yang dilakukan oleh (Fitri et al., 2020), (Maretha Rissi et al. 2021), (Tutliha et al. 2019), dan (Mondayri et al. 2022) juga selaras Arus kas operasional dan total kewajiban yang dihasilkan dapat dibandingkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang potensi bisnis untuk melunasi utangnya di masa depan. Bahwa Arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu telah menghasilkan temuan yang beragam, oleh karena itu peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda tidak hanya menggunakan variabel tunggal saja. Perbedaan penelitian dengan penelitian tahun sebelumnya yaitu tahun periode penelitian yang digunakan tahun 2020-2022.

Para peneliti mencari bukti dalam penelitian-penelitian sebelumnya dari era yang lebih baru. berdasarkan kejadian yang terjadi pada saat ini. Karena temuan dari penelitian sebelumnya bertentangan, penelitian ini melakukan penyelidikan kedua selama periode waktu yang berbeda untuk melihat apakah kejadian baru berpengaruh pada situasi keuangan perusahaan. Pada tahun 2020-2022 merupakan tahun terjadinya fenomena Covid-19 dan masa transisi dari Covid-19 menuju masa *new normal*.

Efisiensi perusahaan dalam menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya, kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, dan kemampuan perusahaan untuk memahami dari mana uang berasal dan motivasi di balik menyimpan uang di perusahaan yang mampu. untuk mendeteksi atau memprediksi kesulitan keuangan adalah alasan kenapa penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Leverage* dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 -2022”**



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan pertambangan?
2. Apakah terdapat pengaruh arus kas operasi terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan pertambangan?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan pertambangan?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *leverage*, arus kas operasi dan profitabilitas terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan pertambangan?
5. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan pertambangan?
6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan pertambangan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Guna mengetahui adanya pengaruh *Leverage* terhadap keadaan *Financial distress* pada Perusahaan pertambangan.
- b. Guna mengetahui adanya pengaruh Arus Kas Operasi terhadap keadaan *Financial distress* pada Perusahaan Pertambangan.
- c. Guna mengetahui adanya pengaruh profitabilitas terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan pertambangan
- d. Guna mengetahui adanya pengaruh simultan *Leverage*, Arus Kas Operasi terhadap keadaan *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan.
- e. Guna mengetahui Profitabilitas memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap keadaan *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan.

- f. Guna mengetahui Profitabilitas memoderasi pengaruh Arus Kas Operasi terhadap keadaan *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan.

### 1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberik manfaat pada para pihak, baik dari sudut pandang teoritis dan kegunaan praktis. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi/rujukan pada ilmu akuntansi dan ekonomi makro, terutama pada penelitian yang dengan fokus *Financial distress* melalui unsur *Leverage*, Arus Kas Operasi dan *Return on assets*.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis.

##### a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, khususnya perusahaan pada sektor pertambangan, dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasi dan *Return On Asstes* terhadap *Financial distress*, sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan serta mengevaluasi kinerja perusahaan.

##### b. Bagi Investor

Hal penelitian ini dapat menjadi gambaran dan masukan bagi para investor untuk memperhatikan kondisi *Financial distress* perusahaan dengan memperhatikan unsur *Leverage*, Arus Kas Operasi dan *Return on assets* yang dilihat berdasarkan *annual report* atau laporan tahunan perusahaan dan bagi calon investor dapat menjadi informasi dalam mengambil keputusan sebelum menanamkan sahamnya.

##### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap pengaruh *Leverage* dan Arus Kas Operasi dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Pertambangan